

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASISPEMODELAN PADA SISWA

<sup>1</sup>Herdiyana Fitriani, <sup>2</sup>Taufik Samsuri, <sup>3</sup>Baiq Mirawati  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, UNDIKMA  
Email: [herdianafitriani@ikipmataram.ac.id](mailto:herdianafitriani@ikipmataram.ac.id)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan memahami hakikat biologi sebagai ilmu pada siswa kelas X MA. Al-Ilham NW Selusuh tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari lima tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Hal ini dilihat dari hasil evaluasi belajar menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,12%, dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 74,39 dan persentase ketuntasan sebesar 78,78 %.sedangkan nilai rata-rata siklus II sebesar 83,48 dan persentase ketuntasan sebesar 90,90 %. Sehingga dapat disimpulkan, dengan diterapkan model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan memahami hakikat biologi sebagai ilmu pada siswa kelas X MA. Al-Ilham NW Selusuh tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar, Pemodelan

Sitasi: Fitriani, H., Samsuri, T., Mirawati, B. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemodelan pada Siswa: *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 7(1). 110-114.

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Anonim, 2006) untuk mewujudkan cita-cita pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, semua pihak baik pemerintah terutama instrumen pendidikan lainnya seperti kepala sekolah, guru, pemerhati pendidikan, orang tua termasuk siswa harus melakukan berbagai upaya yang penting dan konstruktif sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan terus meningkat. Salah satunya adalah upaya menciptakan suasana belajar dan proses

pembelajaran yang kondusif bagi peningkatan kualitas dan mutu pendidikan.

Memilih dan memilih serta menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru, guna menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan.

Proses belajar yang dilakukan siswa tidak dapat berdiri sendiri karena belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang sifatnya internal (faktor yang datang dari dalam diri siswa) seperti kesehatan jasmani dan rohani, intelektual, kematangan dan lain-lain. Selain faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa juga ada faktor eksternal yaitu faktor yang dibentuk oleh keadaan lingkungan siswa seperti, cara guru mengajar, teman bergaul, sikap orang tua dan lain-lain (Slameto, 2003).

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar, karena tujuan motivasi bagi seorang guru adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah (Purwanto, 2003).

Motivasi dapat menyebabkan orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik (Djamarah, S.B., 2002).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, keterampilan dan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2013). Sedangkan hasil belajar kognitif adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual dan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran, yang terdiri dari enam aspek, yakni mengetahui atau mengingat, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Tingkatan-tingkatan dalam Taksonomi Bloom tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia. Kerangka pikir ini memudahkan guru memahami, menata, dan mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut Taksonomi Bloom menjadi suatu

yang penting dan mempunyai pengaruh yang luas dalam waktu yang lama.

Konsep-konsep pembelajaran yang berkembang terfokus pada proses-proses aktif, kognitif dan konstruktif dalam pembelajaran yang bermakna. Pembelajar diasumsikan sebagai pelaku yang aktif dalam aktivitas belajar; mereka memilih informasi yang akan mereka pelajari, dan mengonstruksi makna berdasarkan informasi. Ini merupakan perubahan dari pandangan pasif tentang pembelajaran ke pandangan kognitif dan konstruktif yang menekankan apa yang siswa ketahui (pengetahuan) dan bagaimana mereka berpikir (proses kognitif) tentang apa yang mereka ketahui ketika aktif dalam pembelajaran. Dimensi proses kognitif berisikan enam kategori yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dimensi pengetahuan berisikan empat kategori yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Anonim, 2002).

Adapun maksud pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah cara guru menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dalam belajar biologi agar siswa dapat lebih mudah memahami materi belajar.

## METODE

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar penelitian memperoleh data yang tepat (Valid) sesuai dengan karakteristik variable dan tujuan penelitian (Arikunto, 2006). Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini diataranya Lembar observasi keterlaksanaan RPP, berisi pernyataan-pernyataan yang mengarah pada setiap indicator keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan apa yang telah tercantum di RPP. Tes untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa.

**Teknik Analisis Data**  
**Data Observasi Keterlaksanaan RPP**

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan RPP

No	Persentase	Kategori
1	80% - 100%	Sangat Baik
2	60% - 79%	Baik
3	40% - 59%	Cukup Baik
4	20% - 39%	Kurang Baik
5	0% - 19%	Tidak Baik

(Arikunto, 2006)

**Data hasil belajar kognitif**

Setelah memperoleh data hasil belajar kognitif, maka data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar dan daya serap, kemudian dianalisis secara kualitatif.

**Ketuntasan Individual**

Setiap siswa dalam proses pembelajaran dikatakan tuntas secara individual terhadap materi pembelajaran apabila siswa mampu memperoleh nilai  $\geq 60$ , ditentukan dengan rumus:

$$K = \frac{T}{Tt} \times 100$$

Keterangan :

K = Persentase ketuntasan belajar per siswa

T = Skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah total skor

**Ketuntasan Klasikal**

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dikelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  telah mencapai ketuntasan individual, untuk mengetahui kondisi ini maka perlu untuk menerapkan inovasi pembelajaran yang dirasa cocok dan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

Kriteria penskoran pada setiap fase pembelajaran yang dinilai dengan memberikan chec klist pada kolom kriteria Ya atau Tidak. Analisis hasil pengamatan keterlaksanaan RPP menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Keterlaksanaan RPP} = \frac{x}{y} \times 100 \%$$

Keterangan:

x = Jumlah langkah pembelajaran yang terlaksana  
y = Total langkah pembelajaran

Ketuntasan klasikal dirumuskan sebagai berikut:

$$KK = \frac{x}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Persentase ketuntasan klasikal

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$

Z = Jumlah siswa keseluruhan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal siklus I adalah 50% dan nilai rata-rata 74,39 yang masih dikatakan relatif rendah, belum sampai dari ketuntasan belajar secara klasikal dimana syarat ketuntasan klasikal yakni  $\geq 85\%$ . Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena siswa baru pertama kali mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan, kurangnya kemampuan siswa dalam menunjukkan pengalaman belajar dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru yang dipelajari, kurangnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, merespon dan menjawab pertanyaan dari materi yang dipelajari, sehingga tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang diberikan belum optimal dan tercapai.

Dalam hal ini belum sejalan dengan pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan, dimana dalam pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk melatih pengetahuan dan

keterampilan bekerja sama dalam berkelompok, mencoba memecahkan masalah yang ada dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi yang relevan untuk solusinya. Sedangkan tugas pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan pemelajar untuk dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya menyarankan, bukan menunjukkan), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan presentase ketuntasan belajar siswa sebanyak 86,6% dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh 83,48, ini berarti ketuntasan belajar siswa telah tuntas secara klasikal sesuai dengan ketuntasan yang telah ditetapkan yakni  $\geq 85\%$ . Hal ini disebabkan karena persiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan sudah sangat baik, dimana siswa sudah bisa menunjukkan pengalaman belajar dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru, sudah ada keberanian dari siswa mengajukan pertanyaan dan berpendapat untuk menanggapi pertanyaan dari guru maupun siswa kelompok lain. Siswa sudah bisa bekerja sama kelompok dalam memecahkan masalah dan siswa mampu merangkum, menyimpulkan materi pelajaran yang dibahas. Guru juga sudah bisa memberikan perhatian untuk semua kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah untuk menemukan jawaban, membuat kondisi belajar yang menyenangkan dengan mengontrol jalannya diskusi kelompok.

Karena tujuan dari penelitian yang telah tercapai dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana dan harapan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan mempunyai kontribusi yang

cukup tinggi dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan peranan guru dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan Memahami hakikat biologi sebagai ilmu pada siswa kelas X MA. Darul Hikmah Darek. Hal ini terlihat dari proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu memberikan orientasi permasalahan, mengorganisasi peserta didik meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, serta menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, mengalami peningkatan dari siklus kesiklus yang pada akhirnya memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan pada aspek hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang ditandai oleh meningkatnya ketuntasan belajar siswa.

Pada siklus I, nilai rata-rata siswa sebesar 74,39 dengan presentase ketuntasan 78,78%. Perolehan ini dianggap belum tuntas karena belum mencapai standar ketuntasan yaitu  $\geq 85\%$ . Kondisi ini berbeda dengan perolehan siklus II, dimana hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pada siklus II, dengan nilai rata-rata 83,48 dengan presentase ketuntasan 90,90% pada siklus II. Dengan demikian hasil belajar siswa dipandang sudah mencapai ketuntasan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan yakni  $\geq 85\%$ .

## SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang hendaknya mendapat perhatian oleh berbagai pihak yang terkait:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran biologi agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan dalam proses belajar mengajar pokok bahasan memahami hakikat biologi sebagai ilmu pada siswa MA. Darul Hikmah Darek, karena pembelajaran model kontekstual berbasis pemodelan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil penelitian.
2. Bagi siswa diharapkan dapat termotivasi dalam belajar berkelompok agar segala bentuk kesulitan dari berbagai materi pelajaran dapat terselesaikan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar hasilnya lebih optimal. Bagi peneliti lainnya, penelitian sejenis dapat dilakukan, guna menguji efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis pemodelan..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas
- Anonim. 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- Anonim. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Mataram: FPMIPA IKIP Mataram
- Anonim. 2006. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas
- Aqib Z. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Djamarah S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim R. dan Syaodih N. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moekijat. 2002. *Dasar- Dasar Prestasi*. Bandung: CV. Pioner Jaya
- Nazir M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramdani A., 2005. "Model Penilaian Pembelajaran Sains Sekolah Dasar melalui Portofolio". *Visvitalis Media Pendidikan MIPA*. Mataram: FPMIPA IKIP Mataram. 1 (1) 5.
- Riduwan. 2005. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 1999. *Statistik untuk Penilaian*. Bandung: CV. Albert.
- Usman dan Akbar. 2003, *Pengantar Statistik*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas